



KISAH CINTA SIMSON DAN DELILA: SEBUAH PERUMPAMAAN ATAU SOAL KEKUASAAN PEREMPUAN? (Hakim Hakim 16:4-22)

Harold Pardede

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia

harold.pardede69@gmail.com

Submitted: 9 October 2024 Accepted: 17 December 2024 Published: 9 May 2025

Abstract

This article is an analysis of the story of Samson and Delilah which has many different views and interpretations, especially the interpretations of feminist scholars, so that this diversity creates ambiguity in the text itself. This story is considered a parable that has theological meaning and it is further said that the narrative is primarily about power relations between various individuals, national power, and God. This research uses a qualitative literature study method which examines the text of Judges 16:4-22 by looking at various interpretations from feminist experts and also comparing them with other interpretations. The purpose of this research is to see whether the love story of Samson and Delilah is only a parable or whether it is related to the power of a woman over a man. This aim also leads to comparisons with parables in the New Testament. The love story between Samson and Delilah is a theological story about the power of women who use love to conquer the power of men.

Keywords: *Samson, Delilah, Judges, Feminist, Power, Love*

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah analisis terhadap kisah Simson dan Delilah yang memiliki banyak pandangan dan perbedaan penafsiran khususnya penafsiran para sarjana feminis, sehingga keberagaman ini menimbulkan ambiguitas dalam teks itu sendiri. Kisah ini dianggap sebuah perumpamaan yang memiliki makna teologis dan lebih lanjut dikatakan bahwa narasinya terutama tentang hubungan kekuasaan antara berbagai individu, kekuasaan bangsa, dan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka yang meneliti teks Hakim-Hakim 16:4-22 dengan melihat berbagai penafsiran dari para ahli feminis dan juga membandingkannya dengan penafsiran lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kisah cinta Simson dan Delila apakah hanya sebatas perumpamaan atau memang berkaitan dengan kekuasaan seorang perempuan terhadap pria. Tujuan ini juga mengarah pada perbandingan dengan perumpamaan di Perjanjian Baru. Kisah cinta antara Simson dan Delila adalah kisah teologis mengenai kekuasaan perempuan yang menggunakan rasa cinta untuk menaklukkan kekuatan pria.

Kata Kunci: Simson, Delila, Hakim Hakim, Feminis, Cinta

PENDAHULUAN

Kisah Simson menimbulkan beragam penafsiran. Simson adalah salah satu tokoh Hakim-Hakim yang sangat terkenal diantara hakim-hakim yang lainnya. Dalam Hakim-Hakim 16:4-22, Simson bertemu Delila, yang kemudian menjadi jebakan baginya. Delila dimanfaatkan Bangsa Filistin untuk menaklukkan Simson dan mereka akhirnya berhasil. Clinton mengatakan bahwa dari semua pemimpin di alkitab yang dipanggil untuk melayani, hanya sedikit yang memenuhi tugas mereka sampai akhir. Simson adalah salah satu karya yang belum selesai.¹ Kepahlawanan Simson begitu terang benderang dan dominan melalui empat pasal dalam kitab Hakim-Hakim, dan tetap menjadi objek spekulasi dan imajinasi selama berabad-abad oleh para teolog. Para ahli telah berjuang untuk mengkategorikan narasi tersebut dan menemukan fokusnya. Apakah kisah ini sebuah legenda, cerita rakyat, perumpamaan atau kisah historis? J. Cheryl Exum berbicara tentang kombinasi yang aneh antara cerita petualangan yang gaduh dan pertimbangan teologis yang ditemukan dalam Hakim-hakim 13-16.² Upaya untuk membuat pasal-pasal ini sesuai dengan struktur keseluruhan kitab Hakim-Hakim tampak agak dibuat-buat dan tidak sistematis. Soggin berkomentar bahwa “rumus” Deuteronomis yang umum yang muncul di Hakim Hakim 13:1, gagal “memberikan kunci hermeneutis pada pasal pasal berikutnya”.³ Selain itu, karakter Simson sangat berbeda dengan karakter hakim-hakim lainnya. Kisah ini dibaca secara berbeda dari narasi Hakim-Hakim lainnya dalam banyak hal, paling tidak dalam hal detailnya yang melimpah. Moore, barangkali menangkap semangat dari hal ini ketika ia menulis bagiannya tentang Samson, “*The Adventures of Samson*”.⁴ Perbedaan dalam penafsiran mengenai narasi Samson dan Delila ini, menjadi kesulitan tersendiri yang dialami bagi para ahli dalam memahami dan menafsirkan kisah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melihat tafsiran para ahli terhadap kitab Hakim-Hakim 16:4-22 mengenai kisah cinta Samson dan Delila. Langkah pertama melibatkan pengumpulan sumber-

¹ Richard Clinton and Paul Leavenworth, *Memulai Dengan Baik*, ed. Kusnadi Kunawi (Jakarta: Metanoia, 2004), 16–17.

² J C Exum, “The Theological Dimension of the Samson Saga,” *VT* 33 30 (1983): 30–45.

³ J A Soggin, *Judges*, 2nd ed. (OTL; London: SCM Press, 1987), 228.

⁴ G F Moore, *A Critical and Exegetical Commentary on Judges* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1903), 313.

sumber referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan surat kabar⁵ yang terkait dengan konteks kisah Simson dan Delila. Gaya penafsiran yang dipakai dalam penelitian tentunya adalah penafsiran feminis untuk menyoroiti tokoh Delila yang begitu dominan terhadap Simson. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap teks ini apakah hasil analisis ini mengungkapkan bahwa teks ini merupakan sebuah perumpamaan atau berbicara mengenai kekuasaan (*power*) seorang Perempuan yang menaklukkan seorang pria kuat dengan senjata cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DELILA: PAHLAWAN ATAU PENGKHIANAT?

Para penafsir yang melihat dari sudut pandang feminis telah mendekati Hakim-hakim pasal 13-16 dengan berbagai cara. Beberapa orang melihat narasi ini sebagai teks yang bertujuan untuk membenarkan dan melestarikan budaya patriarki. Banyak interpretasi feminis atas cerita tersebut menunjukkan penggambaran Delila sebagai seorang penggoda, atau pembohong. Memang benar bahwa Delila memanfaatkan fakta bahwa Simson menganggapnya menarik secara seksual untuk membuat dia melakukan apa yang diinginkannya; Delila membujuknya sampai Simson menyerah; dia berbohong; dan dia dimanfaatkan oleh Bangsa Filistin, yang memanfaatkan kemampuannya untuk memanipulasi Simson dan mengalahkannya. Namun ada beberapa kemungkinan tanggapan terhadap gambaran seperti itu. Salah satunya adalah menyatakan bahwa Delila sebenarnya memiliki sifat-sifat positif. Kalimat ini diambil oleh Klein, yang berpendapat bahwa, dengan memandang Delilah dari sudut pandang orang Filistin (dan Klein berasumsi bahwa Delila adalah orang Filistin), dia mungkin dipandang sebagai wanita yang banyak akal, dan mungkin pahlawan bagi bangsanya sendiri, yang melakukan tipu muslihat kuno dan menjijikkan: menggunakan cinta seorang pria untuk menjatuhkannya.⁶ Ada dua poin yang dapat dikemukakan untuk mendukung sudut pandang Klein. Pertama, apa yang dilakukan Delila berhasil; dan kedua, orang Filistin tidak akan bisa menaklukkan Simson tanpa dia. Apa yang dimiliki Delilah adalah kekuatan nyata dan dapat dikatakan bahwa, mengingat dunia tempat dia tinggal, itulah

⁵ S. E Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, accessed October 8, 2024, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/art>.

⁶ L R Klein, "The Book of Judges: Paradigm and Deviation in Images of Women," in *A Feminist Companion to Judges (The Feminist Companion to the Bible)*, ed. A Brenner (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 55–71.

satu-satunya kekuatan yang tersedia baginya. Ini mungkin merupakan sebuah gaya kekuasaan yang “tercemar”, yaitu kekuasaan yang muncul dari kelemahan Delila dan penindasan terhadap perempuan di masyarakatnya, namun dia benar-benar memanfaatkannya dengan sangat baik.

Faktanya, perbandingan dapat dilakukan dengan wanita-wanita lain dalam Alkitab. Yael menggunakan sifat “feminimnya” berupa kasih sayang dan kepedulian untuk menjebak dan menipu Sisera, meskipun dia dipandang sebagai pahlawan wanita dalam teks Alkitab, tidak diragukan lagi karena dia bukan orang asing. Maka, banyak hal bergantung pada apakah seseorang percaya bahwa Delila dikutuk karena adanya komponen seksual dalam perilakunya, atau karena dia adalah seorang pengkhianat. Rahab jadi pahlawan, padahal dia menipu bangsanya sendiri. Menarik untuk berspekulasi tentang bagaimana Delila akan digambarkan oleh penulis Alkitab jika seorang Filistin lah yang tergila-gila padanya dan dia menggunakan kegilaannya terhadapnya untuk membawa kemenangan bagi bangsa Israel.

FEMINISME DALAM KISAH SIMSON DAN DELILA

Tokoh Delila memang bisa terlihat positif, namun masih ada kemungkinan untuk mendapatkan perspektif negatif dari dirinya sebagai wanita yang kuat dan efektif. Hal ini muncul jika kita berasumsi bahwa narasi dan konteksnya bersifat seksis dan patriarkal, dan karenanya penggambaran seperti itu bukan hanya mungkin terjadi, namun juga tidak mengejutkan, karena tidak mengancam *status quo*, dan bahkan dapat digunakan untuk mendukung *status quo*. Exum, misalnya, berpendapat bahwa “kekuasaan Delila atas Samson pada akhirnya diambil alih oleh agenda androsentris untuk melayani kepentingan laki-laki”.⁷

Namun, tidak semua teks yang berasal dari konteks androsentris melanggengkan pandangan dunia yang androsentris. Jika demikian halnya, eksegesis feminis tidak akan pernah lahir. Pertanyaan apakah suatu teks bersifat patriarkal dan androsentris perlu dibedakan dari pertanyaan apakah teks tersebut ditulis dengan tujuan untuk memperkuat dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan? Setidaknya seorang komentator feminis Bledstein berargumentasi bahwa kitab Hakim-Hakim adalah sebuah sindiran tentang laki-laki yang ingin “berperan sebagai Tuhan”, yang

⁷ J C Exum, *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives* (Sheffield: JSOT Press, 1993), 89.

kemungkinan ditulis oleh seorang perempuan.⁸ Bagaimana pandangan yang berbeda seperti itu bisa dikemukakan dari apa yang konon bermula dari hal yang sama. Pertanyaannya adalah: apakah penulis kitab Hakim-Hakim menulis tentang situasi aktual perempuan, atau membuat sebuah poin polemik, baik secara positif atau negatif, mengenai hal tersebut? Jika kita mulai dari premis bahwa penulis Hakim-hakim sangat mencerminkan apa yang ia anggap sebagai kasus dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka diperoleh gambaran yang sedikit berbeda. Bagi penulis, meskipun kisah Simson dan Delila pada satu sisi menggambarkan perempuan dengan cara yang sangat stereotipikal, seperti yang ditunjukkan oleh para pakar feminis, pada sisi lain kisah ini mempertanyakan asumsi-asumsi yang menjadi dasar cerita tersebut. Dengan kata lain, Bledstein dan Exum bisa saja menganalisis narasinya secara akurat. Faktanya, penulis Hakim-Hakim tidak mungkin mengemukakan poin polemik apa pun jika teks tersebut tidak memuat gambaran stereotip tentang perempuan. Kekuatan Delila berasal dari sikapnya yang menggoda, tidak jujur, dan dianggap lemah serta mampu dimanipulasi oleh laki-laki. Ini mungkin bukan model yang bisa diikuti oleh perempuan modern. Namun, teks ini memberi tahu pembaca banyak hal tentang penggunaan berbagai jenis kekuatan dalam hubungan.

Penggambaran seperti itu tidak harus mencerminkan agenda patriarki. Exum mengatakan “bahwa tujuan utama Hakim pasal 13-16 adalah untuk melayani kepentingan gender tertentu, yang paling utama, untuk mengontrol perempuan dan membenarkan penaklukan mereka”.⁹ Namun, penulis berpendapat bahwa narasinya pada saat yang sama lebih halus dan sederhana dari ini. Tampaknya hal ini menunjukkan apa yang disebut dengan “netralitas yang memenuhi syarat”. Maksudnya, meskipun narasi tersebut memang mencerminkan nilai-nilai dan keasyikan masyarakat patriarki yang menjadi asal mula narasi tersebut, namun narasi tersebut tidak terlalu menguatkan nilai-nilai tersebut dan malah membuka kemungkinan bahwa hal-hal tersebut dapat dipertanyakan. Dengan cara yang sama, meskipun seseorang hidup dalam masyarakat tertentu pada waktu tertentu, keadaan ini tidak berarti bahwa orang tersebut menganut nilai-nilai yang saat ini dominan dalam masyarakat tersebut, dan tentunya tidak ingin

⁸ A J Bledstein, “Is Judges a Woman’s Satire of Men Who Play God?,” in *A Feminist Companion to Judges*, ed. Brenner, n.d., 34–35.

⁹ Exum, *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives*, 62.

melestarikannya. Jadi, meskipun Exum mungkin benar ketika mengatakan bahwa “subordinasi perempuan terhadap laki-laki, bagaimanapun juga, dianggap sebagai keadaan alamiah”, namun belum tentu teks ini (Hak. 13-16) memiliki makna yang sama. Tema yang mendasarinya adalah “penindasan terhadap perempuan dianggap remeh” sepanjang masa.¹⁰ Penulis ingin menyarankan bahwa ambiguitas yang ditemukan dalam narasi tersebut, dan elemen-elemen yang membuatnya begitu sulit untuk diklasifikasi dan ditentukan tanggalnya menuju “netralitas yang memenuhi syarat”.

Ambiguitas yang ditemukan dalam narasi tersebut menjelaskan bagaimana para sarjana yang bekerja dari perspektif serupa (feminis) sampai pada kesimpulan yang sangat berbeda mengenai tujuan dan fokus narasi ini. Bronner mengomentari beberapa ambiguitas ini: Apakah Delila istri atau pelacur? Dari mana tepatnya dia berasal?¹¹ Exum dengan tepat menunjukkan bahwa kita tidak bisa begitu saja berasumsi (seperti yang dilakukan banyak komentator) bahwa wanita tersebut adalah seorang Filistin. Dia mencatat bahwa Delila memiliki nama Ibrani dan tinggal di perbatasan antara wilayah Israel dan Filistin.¹² Oleh karena itu, teks tersebut setidaknya menyajikan kemungkinan bahwa Delila adalah seorang Israel (yang akan membuat pengkhianatannya terhadap Simson kepada orang Filistin menjadi lebih tercela).

Ambiguitas dalam narasi tersebut membuat orang bertanya mengapa hal itu sampai ada. Apakah rincian-rincian yang para ahli habiskan begitu banyak waktu dan energi untuk mencari klarifikasi dihilangkan sehingga generasi ahli berikutnya mempunyai ruang untuk berspekulasi dalam komentar-komentar mereka? Atau apakah kata-kata tersebut dihilangkan karena para penulis dan editor teks menganggap kata-kata tersebut tidak relevan dengan penceritaan kisah? Jika yang terakhir adalah kasusnya, maka pembaca harus mencari bacaan baru dari cerita yang tidak memerlukan rincian tersebut. Misalnya, dapat dikatakan bahwa ambiguitas mengenai asal-usul dan motif Delila yang telah disebutkan mencerminkan ambiguitas kekuasaan yang dimilikinya: kekuasaan yang muncul dari kelemahan. Ketidakjelasan serupa juga terlihat dalam kaitannya dengan motivasi Simson sendiri dan sumber kekuatannya.

¹⁰ Ibid., 91.

¹¹ L L Bronner, “Valorized or Vilified? The Women of Judges in Midrashic Sources,” in *A Feminist Companion to Judges*, ed. Brenner, n.d., 72–95.

¹² Exum, *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives*, 69.

Semua ini menyoroti masalah yang sangat nyata dalam komentar feminis terhadap teks Alkitab. Kritik terhadap teks perlu dibedakan dengan kritik terhadap metode dan konteks pemeriksaan kritis. Banyak para feminis telah menunjuk pada apa yang dikatakan para sarjana tradisional tentang Delila. Namun mengamati apa yang tidak dikatakan juga merupakan hal yang mencerahkan. Hal ini menunjukkan, misalnya, bahwa seorang komentator besar seperti Boling, dalam komentarnya di Anchor Bible, dapat menyatakan hal yang sama. sedikit menyebutkan tentang dia. Seperti yang Exum dengan tepat tunjukkan, Kisah Simson adalah cerita tentang wanita. Coba bayangkan saja tanpa mereka.¹³ Asumsi yang benar tentang maksud atau tujuan para penulis Alkitab lebih sulit. Exum berbicara tentang “membenarkan patriarki”. Namun hal ini perlu dibedakan dengan mencerminkan tentang patriarki. Sebuah teks mungkin mencerminkan budaya dan konteks dari mana teks tersebut berasal tanpa perlu mencari pembenaran.

Meskipun teks tersebut jelas-jelas mencerminkan masyarakat patriarki, bukannya “membenarkan” hal tersebut, namun di banyak tempat teks tersebut membuat laki-laki tampak tidak efektif, bahkan dalam peran tradisional mereka sebagai penguasa dan pejuang. Bahkan orang Filistin yang perkasa pun tidak mampu menaklukkan Simson, yang bagaimanapun juga hanya seorang laki-laki, kecuali dengan bantuan seorang wanita; dan dia harus disuap dalam jumlah besar untuk melakukannya. Memang benar bahwa apa yang awalnya merupakan “refleksi” dari suatu situasi kemudian dapat digunakan sebagai pembenaran atas hal tersebut, namun hal ini tidak sama dengan menyatakan bahwa penulis Hakim-Hakim menggunakan kisah Simson dan Delila untuk membuat poin-poin polemik tentang status perempuan.

KISAH SIMSON DAN DELILA SEBAGAI PERUMPAMAAN

Apakah cerita Simson sebenarnya mempunyai tema khusus? Banyak orang, dengan alasan yang baik, menganggap kisah-kisah dalam Hakim-Hakim 13-16 sebagai serangkaian episode yang terputus-putus, mungkin berasal dari sumber yang berbeda, namun kini melekat pada satu tokoh yang lebih besar dari kehidupan. Soggin, misalnya, mengatakan bahwa “jelas bagi pembaca yang penuh perhatian bahwa setiap episode [terlepas dari narasi kelahiran dalam Hakim-hakim 13] mempunyai keberadaannya sendiri yang tidak

¹³ Ibid., 61.

mengandaikan keberadaan episode lainnya”.¹⁴ Namun, orang lain telah melihat kesatuan keseluruhan dalam Hakim-hakim 13-16 dan telah mencari tema dan motif yang dapat dipersatukan. Posisi penulis sendiri terletak di antara keduanya. Meskipun sangat mungkin bahwa narasi Simson awalnya berasal dari kumpulan cerita, episode, atau legenda, namun dalam bentuknya yang sekarang, narasi tersebut memiliki kesatuan yang mendasarinya. “Karakternya yang terfragmentasi tidak boleh menipu kita: faktanya, fragmen-fragmen tersebut telah terhubung secara artistik dan logis, sehingga memunculkan narasi yang kesatuan.”¹⁵ Secara keseluruhan, narasi tersebut terutama berkaitan dengan dinamika hubungan kekuasaan. Kumpulan cerita telah diedit sehingga menghadirkan tema menyeluruh jika dilihat sebagai satu kesatuan.

Meskipun di sini penulis ingin berfokus terutama pada satu episode tertentu yaitu hubungan Simson dengan wanita Delila, yang diceritakan dalam Hakim-hakim 16, motif kekuasaan dan cara penggunaannya muncul dalam Hakim-hakim 13-16. Tidak ada keraguan bahwa Simson adalah sosok yang kuat secara fisik. Ia terkenal karena kekuatan fisiknya yang luar biasa. Namun, ia juga menunjukkan contoh-contoh kelemahan dan kurangnya kekuatan. Demikian pula, karakter-karakter lain dalam cerita itu kuat dan tidak berdaya secara bergantian. Berbagai jenis kekuasaan dimiliki oleh orang yang berbeda. Secara keseluruhan, sebagian besar jenis kekuatan yang ditemui di dunia manusia ditemukan dalam cerita ini, dan dampak penggunaan serta penyalahgunaannya diperiksa.

Sepanjang Hakim-Hakim 13-16, ketidakberdayaan bangsa Israel dikontraskan dengan kekuasaan bangsa Filistin yang lebih dominan. Terlebih lagi, bangsa Israel tidak berdaya di hadapan YHWH, Tuhan mereka, yang menurut redaktur Ulangan, telah menyerahkan mereka kepada bangsa Filistin sebagai akibat dari dosa mereka. Subtema lainnya adalah pertarungan untuk mendominasi antara YHWH dan Dagon, yang mengemuka dalam adegan klimaks terakhir di Hakim-hakim 16, ketika Simson, dengan bantuan YHWH, merobohkan kuil Dagon di sekitar musuh-musuhnya. (Hal ini dapat dibandingkan dengan kejadian dalam 1 Samuel 5 ketika tabut itu dicuri oleh orang Filistin dan tampaknya berhadapan dengan Dagon.)

¹⁴ Soggin, *Judges*, 230–231.

¹⁵ *Ibid.*, 231.

Dengan latar belakang relasi kekuasaan inilah kisah Simson dan Delila harus dilihat. Sepanjang kisah Simson, ada penekanan berulang-ulang pada kekuatan fisiknya yang besar, yang memungkinkan dia melakukan tindakan kekerasan yang tidak beralasan. Kekuatan seperti ini menghasilkan satu jenis kekuatan, dan kekuatannya diatur (betapapun longgarnya) dalam konteks Simson sebagai hakim Israel – banyak orang akan mengatakan bahwa itu berada di tangan seorang redaktur Ulangan. Kekuatan fisik yang luar biasa ini diberikan kepada Samson oleh YHWH, dan terkait dengan dedikasinya sebagai seorang Nazir sejak lahir. Dalam hal ini aspek kuasa YHWH terlihat. Seperti semua hakim, Simson dikatakan tergerak oleh 'roh YHWH' (Hakim Hakim 13:24-25). Tindakan besar terakhir Simson yang menggunakan kekuatan fisik adalah menghancurkan kuil Filistin dengan merobohkan dua tiang penyangganya yang terjadi setelah dia berdoa kepada Tuhannya memohon pertolongan (Hakim Hakim 16:28). “Roh YHWH” itu sendiri merupakan sumber kekuatan, yang berhubungan langsung dengan ketuhanan. Tema yang berulang dalam kitab Hakim-Hakim adalah bahwa Israel tidak berdaya untuk membebaskan diri dari penindasan tanpa bantuan seorang hakim yang kepadanya roh telah diberikan. Terlebih lagi, kuasa YHWH diwujudkan lebih lanjut dalam kenyataan bahwa roh, dan kuasa yang diberikannya, hanya diberikan dengan syarat. YHWH yang membuat syaratnya dan hanya YHWH yang mampu memberikan rohnya atau menahannya.

Aspek lain dari kekuatan Simson terletak pada pengetahuannya tentang sumbernya dan bagaimana sumbernya dapat dipertahankan. Bagi Simson, (secara eksklusif) “pengetahuan adalah kekuatan”. Ketika pengetahuan ini dirampas darinya, maka kekuasaan berpindah ke tangan musuh-musuhnya, karena mereka mampu menggunakannya untuk menaklukkannya. Faktanya, rahasia kekuatan Simson dan kelemahannya terletak pada kepemilikan pengetahuan tentang sumbernya. Simson tidak hanya menjadi tidak berdaya secara fisik ketika ia telah memberitahu sumbernya, dia juga menjadi tidak berdaya secara mental. Ia tidak lagi memiliki pengetahuan yang eksklusif. Komentar Exum: “[Samson] membuktikan cintanya dengan membuat dirinya rentan, dengan membekali wanita itu dengan pengetahuan yang memberinya kekuasaan atas dirinya... Wanita itu menggunakan pengetahuan ini untuk melawannya.”¹⁶ Tugas Delila

¹⁶ J C Exum, *Plotted, Shot and Painted: Cultural Representations of Biblical Women* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 220.

adalah menaklukkan pikiran Simson. Ketika hal ini telah tercapai, penaklukan tubuh fisiknya harus menyusul. Hal ini membawa penulis pada sebuah tema penting dalam narasi Simson dan Delila.

Kekuatan Simson dalam Hakim-hakim dikontraskan dengan kelemahannya. Hal ini terlihat dari ketidakmampuannya menahan hasratnya terhadap perempuan tertentu atau melawannya ketika mereka menggunakan senjata tradisional dari orang-orang yang tidak berdaya secara fisik. Hal ini pertama kali ditemukan dalam Hakim-hakim 14. Simson pergi ke Timna dan melihat di sana seorang wanita Filistin. Dia menuntut orang tuanya, “ambilkan dia untukku sebagai istriku”. Orang tuanya memohon kepadanya untuk memilih seorang gadis dari bangsanya sendiri, namun jawabannya tetap tegas: “Dapatkan dia untukku, karena dia menyenangkanku” (Hakim Hakim 14:3). Pada titik ini, redaktur kitab Hakim Hakim menambahkan catatan editorial kecil untuk membenarkan tampilan seksualitas laki-laki yang tidak terkendali. Ayat 4 berbunyi: ayah dan ibunya tidak tahu, bahwa ini dari TUHAN; karena dia mencari alasan untuk bertindak melawan orang Filistin. Pada waktu itu orang Filistin berkuasa atas Israel.”

Kelemahan dalam kaitannya dengan perempuan ini terus berlanjut. Setelah kehilangan istrinya dari Timnah karena laki-laki terbaiknya, dan menolak tawaran saudara perempuannya sebagai penggantinya, Samson mengunjungi Gaza, yang tentunya bukan tempat yang paling masuk akal bagi seorang pria Israel, untuk mencari pelacur. Dia kemudian “jatuh cinta” (אָהַב) dengan Delila. Baru kemudian, ketika Delila menyadari kuatnya keinginan Simson terhadapnya, dia menggunakan seni 'penggoda'. Nafsu Simson yang kuat digambarkan dalam teks sebagai kekuatannya (ketika dia mengamuk melawan orang Filistin) dan kelemahannya (ketika dia terus-menerus jatuh cinta pada wanita yang “tidak cocok”). Jika episode Simson dan Delila dicermati lebih detail, terlihat bahwa Delila tidak mendapatkan hasil yang baik darinya. Dia siap menipu Simson untuk mengetahui rahasia kekuatannya; dia siap berbohong dan memohon, dan dia siap mengambil uang karena mengkhianati Simson kepada orang Filistin. Kisah ini sangat menyiratkan bahwa Delila adalah kebalikan dari istri Israe yang sempurna.

Memang benar, baik Delila maupun Simson tidak berhasil lolos dari cerita ini. Simson adalah pria yang rupanya tidak pernah belajar dari kesalahannya. Soggin berbicara keras tentangnya dalam konteks episode Delila, dengan mengatakan bahwa “Simson, yang

di tempat lain ditampilkan sebagai orang yang ahli dalam teka-teki, di sini tampak begitu cerdik dan tergilagila secara tidak masuk akal sehingga perilakunya berbau kebodohan atau bahkan kelainan mental”.¹⁷ Bledstein melanjutkan lebih lanjut, menyatakan bahwa “di antara orang-orang Ibrani kuno, Simson adalah seorang anti-pahlawan, berotot, tidak mempunyai otak selain dari orang-orang yang pintar dan penuh teka-teki”.¹⁸ Tindakannya tidak dicatat karena dilakukan dengan kebijaksanaan dan pemikiran ke depan. Mengamuknya yang tak terkendali melintasi ladang orang Filistin di tengah jejak tiga ratus rubah dengan obor menyala diikatkan di ekornya (Hakim Hakim. 15:3-8) mungkin kontras dengan perencanaan militer Gideon yang cermat (Hakim Hakim 6-8). Dan ketika Gideon merobohkan mezbah Baal dan mempersembahkan seekor lembu jantan sebagai korban kepada YHWH (Hakim Hakim 6:25-27), Simson mengambil seorang anak bukan untuk dikorbankan kepada Tuhannya, namun sebagai hadiah ketika dia pergi menemui mantan istrinya (Hakim Hakim 15:1).

Delila dipandang sebagai wanita yang siap menipu dan berkhianat. Dia merengek dan membujuk untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Klein mengomentari perilaku Delila: “Delila, wanita yang dicintai [Samson], mengkhianatnya untuk tujuan yang paling rendah: sejumlah uang.”¹⁹ Sumber kekuatan utama Simson adalah kekuatan fisiknya yang besar. Ini memberinya kekuatan langsung untuk bisa keluar dari masalah dan membalas dendam tanpa hambatan. Hal ini juga memberinya kekuatan yang lebih tidak langsung untuk menimbulkan rasa takut pada musuh-musuhnya. Bangsa Filistin rela mengeluarkan banyak waktu, tenaga, dan bahkan uang, untuk menetralkan ancaman yang ditimbulkan oleh kekuatan fisik Simson, dan juga ketakutan mereka terhadapnya. Kekuatan Delila terletak pada ketertarikan seksual Simson padanya. Bahasa yang digunakan dalam Hakim-Hakim 16 mempunyai nuansa seksual yang kuat (misalnya, “dia membiarkan laki-laki itu tertidur di pangkuannya” (Ayat 19). Kekuatan Delila juga terletak pada penekanannya pada kelemahannya sendiri, dan kemampuannya untuk mengomel atau “merengek”. Setelah upaya ketiga untuk mengungkap rahasia Simson dari dirinya gagal, Delilah kembali meminta Simson untuk menceritakan apa yang memberinya kekuatan (ayat 15-17a): “Berkatalah perempuan itu kepadanya: “bagaimana mungkin engkau berkata: aku cinta

¹⁷ Soggin, *Judges*, 257.

¹⁸ Bledstein, “Is Judges a Woman’s Satire of Men Who Play God?,” 34–54.

¹⁹ Klein, “The Book of Judges: Paradigm and Deviation in Images of Women,” 62.

kepadamu, padahal hatimu tidak tertuju kepadaku? Sekarang telah tiga kali engkau memperlmain-mainkan aku dan tidak mau menceritakan kepadaku, karena apakah kekuatanmu demikian besar. Lalu setelah perempuan itu sehari-hari merengek-rengok kepadanya dan terus mendesak-desak dia, ia tidak dapat lagi menahan hati, sehingga ia mau matirasanya. Maka diceritakannyalah kepadanya segala isi hatinya”

Delila juga mendapat dukungan dari laki-laki di sekitarnya. Kekuasaan turunan ini adalah sejenis kekuasaan sekunder, yang juga bisa ia gunakan, meski dengan syarat, dan dengan syarat laki-laki. Kekuatan Delila ini cukup besar sehingga ia berhasil menaklukkan Simson. Kekuatan bangsa Filistin berasal dari budaya superior mereka dan fakta bahwa mereka tampaknya sedang berkuasa pada saat peristiwa tersebut terjadi. Sebaliknya, kekuatan bangsa Israel berasal dari YHWH, Tuhan mereka, dan dari kekuatan Simson, sang pemimpin mereka. Mereka juga bisa memperoleh kekuatan dengan sesekali berkolusi dengan orang Filistin. Ada juga kekuatan YHWH dan Dagon masing-masing. Kadang-kadang, YHWH nampaknya berkuasa atas bangsa Israel, namun tidak atas bangsa Filistin. Di lain waktu, Dagon tampak berkuasa dan berkuasa atas kedua negara.

Teks tersebut menyampaikan pesan ambigu tentang karakter yang terlibat dan perilaku mereka. Simson adalah seorang Nazir dan seseorang yang mengambil madu dari bangkai singa. Delila bukan hanya tokoh sentral, ia juga merupakan sesuatu yang misterius. Ada ambiguitas seputar asal usulnya dan cara memandangnya. Ketidakjelasan lebih lanjut juga terlihat jelas. Misalnya, meskipun kita tahu bahwa YHWH itu baik dan Dagon itu jahat, dan diasumsikan bahwa orang Filistin adalah musuh orang Israel, orang Israel tidak digambarkan sebagai orang yang baik secara universal. Mereka berdosa secara umum, oleh karena itu masalah mereka dengan orang Filistin adalah yang utama. Selain itu, beberapa orang Yehuda bersiap untuk berkolusi dengan orang Filistin dalam menyerahkan Simson.

Narasi ini bukan hanya tentang siapa yang mempunyai kekuasaan, namun juga tentang jenis kekuasaan apa yang dimiliki dan bagaimana penggunaannya. Delila menggunakan satu-satunya senjata yang dimilikinya, begitu pula Simson dan orang Filistin. Tampaknya Simson belajar sejak awal bahwa ia dapat menggunakan kekuasaan dengan (secara harfiah) “melemparkan bebannya ke mana-mana”. Orang Filistin menyadari bahwa mereka, pada gilirannya, dapat membendung kekuatan Simson dengan

menggunakan kelemahannya dalam hal wanita. YHWH hanya memiliki kekuatan untuk menjadi YHWH. Artinya, dalam istilah alkitabiah, ia pasti menang dalam perebutan kekuasaan apa pun. Dewa orang Filistin menguasai orang Filistin. Faktanya, kekuatan dewa ini membuatnya menjadi lawan yang layak bagi YHWH.

KISAH SIMSON DAN DELILA: PERUMPAMAAN ATAU KEKUASAAN?

Bagaimana pembaca melihat kekuatan berbagai pihak dalam narasi Simson dan Delila dan bagaimana mengevaluasi seberapa efektif penggunaannya akan bergantung pada konteks dan titik awal pembaca itu sendiri. Sama sekali tidak jelas bahwa perilaku Simson didukung sepenuh hati oleh penulis Alkitab. Misalnya, seksualitas Simson yang tidak terkendali dihukum ketika dia bangun dan menyadari bahwa dia telah kehilangan kekuatannya. Sarananya untuk membela diri telah diambil pada saat ia paling rentan. Meskipun pada akhirnya dia berhasil menjatuhkan orang Filistin, dia melakukannya dengan mengorbankan nyawanya sendiri. Faktanya, narasi ini mencerminkan dengan baik cara interaksi antara pihak yang berkuasa dan pihak yang tidak berdaya.

Dalam Hakim-Hakim 13, di awal cerita Simson, bangsa Israel tidak berdaya dan bangsa Filistin berkuasa. Apakah hal ini disebabkan karena bangsa Filistin mempunyai kebudayaan yang lebih unggul atau karena mereka adalah pejuang yang lebih baik, atau karena bangsa Israel berdosa, hal ini tidak begitu menarik dibandingkan dengan apa yang terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan ini.

Seperti yang sering terjadi, anggota kelas bawah tertindas yang sangat berbakat bertindak dengan kekerasan yang tidak beralasan terhadap para penindas dan dipandang sebagai pahlawan dan pembawa kebebasan. (Hakim Hakim 13:5: "Dialah yang akan mulai melepaskan Israel dari tangan orang Filistin.") Reaksi orang Filistin juga dapat ditebak. Mereka menyerang Lehi di Yehuda, dan orang-orang menanggapi dengan berupaya untuk tidak mengakui pahlawan mereka dan menyerahkannya kepada orang Filistin. Dengan melakukan ini mereka menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang diharapkan di antara mereka yang ditundukkan oleh orang lain. Bangsa Israel, bukannya terinspirasi untuk melakukan aksi revolusioner karena perilaku Simson, malah ingin berdamai dengan penguasa mereka dalam upaya meminimalkan masalah.

Dalam episode Delila, sekali lagi perilaku tersebut mencerminkan realitas yang diamati. Sebagai seorang perempuan, Delila kurang berkuasa secara fisik dan dapat

diasumsikan bahwa ia juga kurang berkuasa dalam bidang ekonomi dan politik. Kekuatan yang dimilikinya berasal dari keinginan Simson terhadapnya. Dia tampaknya beroperasi pada dua tingkat. Dia ingin menggunakan kekuasaannya atas Simson dengan membujuknya untuk mengungkapkan rahasia kekuatannya. Oleh karena itu, meskipun tidak berdaya dalam sebagian besar bidang kehidupannya, terdapat kemungkinan untuk menjalankan kekuasaan dengan cara ini. Selain itu, jika ia berhasil menaklukkan Simson dan memungkinkan musuh-musuhnya untuk mengalahkannya, maka ia akan memperoleh kekuatan lain: kemandirian ekonomi dan jenis 'niat baik' dari bangsa Filistin yang telah dicari oleh orang-orang Yehuda. Pada akhirnya, seperti yang selalu terjadi dalam situasi seperti ini, Delila, seperti halnya orang Yehuda, hanya memperoleh kekuatan yang terbatas, yaitu, sebanyak atau sesedikit yang dipilih oleh orang Filistin untuk diberikan kepadanya. Namun, seperti banyak orang yang tertindas, dia mungkin percaya bahwa "setengahrotilebihbaikdaripadatidaksamasekali".

Akibat dari pengkhianatan Delilah terhadap Simson adalah hancurnya kuil Dagon. Kekuatan fisik Simson kembali seiring dengan tumbuhnya rambutnya. Menariknya, orang Filistin yang berkuasa rupanya tidak meramalkan hal ini. Apakah karena mereka tidak mendengarkan Delila, sebagai orang yang lebih rendah, tidak lagi berguna bagi mereka? Hasilnya adalah Simson kini memiliki kekuatan lain yang hanya tersedia bagi mereka yang rentan: perasaan bahwa ia tidak akan rugi jika menghancurkan musuh-musuhnya. Sebagai seorang tawanan buta, yang dicemooh oleh musuh-musuhnya, ia sebaiknya pergi keluar dalam kobaran api kemuliaan. Melihat cerita ini hanya dari segi penilaian yang dibuatnya tidak berarti melihat gambaran keseluruhannya, karena sebagian besar penilaiannya dirahasiakan. Pada beberapa subjek ternyata netral. Narasinya bukan sekadar menunjukkan bagaimana segala sesuatunya seharusnya terjadi, melainkan menunjukkan bagaimana keadaan sebenarnya. Faktanya, negara ini sangat tanggap terhadap hubungan antara mereka yang memegang kekuasaan dan mereka yang tidak memilikinya. Hal ini mencerminkan dengan sangat akurat berbagai jenis kekuasaan, cara penggunaannya, dan konsekuensi penggunaannya. Kitab Hakim Hakim ini tidak hanya mencerminkan hal-hal tersebut, tetapi juga menahan diri untuk tidak mengomentarnya dan membiarkan pembacamembuatpenilaianmengenaihal-hal tersebut.

"Netralitas yang memenuhi syarat" inilah yang menjadi inti perbandingan penulis terhadap kisah Simson dan Delila dengan sebuah perumpamaan. Jelasnya, dalam banyak

hal, narasi ini sama sekali berbeda dengan perumpamaan Yesus. Pertama, lebih panjang dan berisi lebih banyak detail. Kedua, cerita tersebut diatur, betapapun longgarnya, dalam periode “sejarah” tertentu. Meski begitu, kemiripan bisa dilihat. Istilah “perumpamaan” sangat sulit untuk didefinisikan. Perumpamaan menceritakan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan yang “abadi” dalam arti dapat muncul pada periode apa pun. Demikian pula, persepsi dan penafsiran perumpamaan dapat bervariasi sesuai dengan periode dan konteks di mana perumpamaan tersebut diceritakan kembali. Dalam pengertian inilah penulis ingin membandingkannya dengan kisah Simson dan Delila. Perumpamaan adalah sebuah cerita yang intinya dapat diterapkan pada banyak konteks dan banyak periode. Hapus kisah Simson dan Delilah dari latarnya dan ubah sebagian besar detail di dalamnya, maka pesan keseluruhannya akan tetap sama. Penerapan khususnya dapat berbeda-beda menurut periode dan konteksnya. Oleh karena itu, Simson dan Delila adalah tokoh-tokoh yang dapat digambarkan sebagai ‘pola dasar’, seperti halnya kisah “orang Samaria yang baik hati” adalah “pola dasar”: siapa pun yang menyelamatkan orang lain dari situasi yang sulit atau berbahaya dapat dianggap sebagai “orang Samaria yang baik hati”.

Sarjana Perjanjian Baru, C.H. Dodd, mengatakan:²⁰

Perumpamaan adalah ekspresi alami dari pikiran yang melihat kebenaran dalam gambaran konkret daripada memahaminya dalam abstraksi. Dan: Secara sederhana, perumpamaan adalah metafora atau perumpamaan yang diambil dari alam atau kehidupan sehari-hari, menarik perhatian pendengar karena kejelasan atau keanehannya, dan meninggalkan pikiran dalam keraguan mengenai penerapan tepatnya sehingga menggodanya untuk berpikir aktif.

Tidak ada keraguan bahwa kisah Simson dan Delila sangat jelas. Tidak ada keraguan juga bahwa hubungan antara protagonis utama dan kekuatan luar lainnya adalah hubungan yang akrab. Namun, seperti yang telah penulis kemukakan, narasi tersebut juga telah menyebabkan cukup banyak pakar yang “sangat ragu mengenai penerapan sebenarnya dari narasi tersebut”. Bukanlah maksud penulis untuk menyarankan pembacaan Hakim-Hakim 13-16 yang menggantikan semua pembacaan lainnya. Sebaliknya, penulis berusaha menunjukkan bahwa pembacaan cerita ini sah dengan melihatnya sebagai studi tentang hubungan kekuasaan antara masyarakat, bangsa, dan dewa-dewa yang digambarkan di dalamnya. Lebih lanjut, penulis ingin menyarankan bahwa pembacaan seperti itu tidak boleh dilihat sebagai hal yang berbeda, atau tidak

²⁰ CH Dodd, *The Parables of the Kingdom*, Rev. (Glasgow: Fontana: rev. edn, 1961), 16.

relevan, dengan interpretasi feminis terhadap teks tersebut. Analisis mengenai dinamika kekuasaan atas siapa yang memegangnya, siapa yang tidak memegangnya, dan bagaimana kekuasaan tersebut digunakan selalu, dan memang benar, menjadi perhatian utama kaum feminis. Sejak awal gerakan feminis telah dipersepsikan bahwa tanpa pemahaman mengenai dinamika kekuasaan maka tidak akan ada pemahaman mengenai dinamika penindasan. Bahwa penulis Alkitab juga menganggap penting untuk mendorong pembaca merenungkan masalah ini memperkuat persepsi feminis ini dan tidak meniadakannya. Membaca narasi dalam Hakim-hakim 13-16 dengan cara ini juga membuka kemungkinan bahwa narasi tersebut merupakan sebuah cerita sepanjang masa dan bukan hanya satu kali saja. Bagaimana perumpamaan ditafsirkan bergantung pada periode dan konteks di mana pembacanya hidup. Hal serupa juga terjadi pada narasi Simson dan Delilah serta dinamika kekuasaan yang tergambar di dalamnya. Pertanyaan-pertanyaan bagi penafsir selanjutnya yang diajukan mengenai narasi seperti ini sebaiknya dibiarkan pada kesempatan yang lain. Setidaknya, diharapkan bahwa para pembaca, dalam kata-kata Dodd, akan cukup “[digoda] ke dalam pemikiran aktif”.²¹

KESIMPULAN

Simson dan Delila ini dimulai dengan mencatat banyaknya penafsiran yang berbeda terhadap narasi tersebut, terutama di kalangan para sarjana feminis, dan menunjukkan bahwa keragaman ini mencerminkan ambiguitas dalam teks itu sendiri. Narasi kisah ini terutama berhubungan dengan kekuasaan antara berbagai individu, bangsa, dan dewa. Analisis ini mengarah pada perbandingan dengan perumpamaan-perumpamaan dalam Perjanjian Baru walaupun memiliki perbedaan struktur dan makna. Kisah Simson dan Delila bisa dianggap sebagai gambaran mengenai pertarungan bangsa Israel dengan YHWHnya dan dengan Dewa Dagon milik bangsa Filistin. Maka dari itu, Kisah cinta Simson dan Delila ini bisa juga dianggap sebagai sebuah perumpamaan yang berkaitan dengan kekuasaan seorang perempuan terhadap pria. Kisah cinta antara Simson dan Delila adalah kisah teologis mengenai kekuasaan perempuan yang menggunakan rasa cinta untuk menaklukkan kekuatan pria.

²¹ Ibid.

REFERENSI

- Bledstein, A J. "Is Judges a Woman's Satire of Men Who Play God?" In *A Feminist Companion to Judges*, edited by Brenner, 34–35, n.d.
- Bronner, L L. "Valorized or Vilified? The Women of Judges in Midrashic Sources." In *A Feminist Companion to Judges*, edited by Brenner, 72–95, n.d.
- Clinton, Richard, and Paul Leavenworth. *Memulai Dengan Baik*. Edited by Kusnadi Kunawi. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Dodd, C H. *The Parables of the Kingdom*. Rev. Glasgow: Fontana: rev. edn, 1961.
- Exum, J C. *Fragmented Women: Feminist (Sub)Versions of Biblical Narratives*. Sheffield: JSOT Press, 1993.
- . *Plotted, Shot and Painted: Cultural Representations of Biblical Women*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- . "The Theological Dimension of the Samson Saga." *VT* 33 30 (1983): 30–45.
- Klein, L R. "The Book of Judges: Paradigm and Deviation in Images of Women." In *A Feminist Companion to Judges (The Feminist Companion to the Bible)*, edited by A Brenner, 55–71. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Moore, G F. *A Critical and Exegetical Commentary on Judges*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1903.
- Soggin, J A. *Judges*. 2nd ed. OTL; London: SCM Press, 1987.
- Zaluchu, S. E. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. Accessed October 8, 2024. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/art>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.